

Dasar Psikologi Pendidikan Sebagai Penentu Arah Pembelajaran

Kartika Dwi Pratiwi¹, Binti Maunah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

E-mail: ¹seeviethy@gmail.com, ²uun.lilanur@gmail.com

Riwayat artikel: submit: 10 Juni 2023 ; revisi: 25 Juni 2023, diterima: 30 Juni 2023

ABSTRAK

Psikologi pendidikan (educational psychology) adalah studi mengenai tingkah laku manusia dalam kegiatan belajar dan pembelajaran, dan penerapan konsep dan teoriteori psikologi dalam kegiatan belajar/pendidikan. Tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui bahwa pendidikan psikologi adalah cabang psikologi yang bertujuan untuk mempelajari karakteristik perilaku dan perkembangan individu di bidang pendidikan. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan yang berisi teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Hasil penelitian Pendidikan psikologi digunakan untuk memahami siswa sebagai siswa dan guru sebagai guru. Psikologi pendidikan penting dalam bidang pendidikan, karena dengan bantuan psikologi pendidikan aktivis pendidikan dapat menentukan sikap terhadap perilaku masyarakat di bidang pendidikan. Psikologi pendidikan juga dipertimbangkan ketika merencanakan pendidikan, melaksanakan pendidikan dan menentukan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, setiap guru atau pelatih harus mencari teori belajar yang sesuai dengan sifat masing-masing siswa. Kontribusi penelitian ini dapat membantu guru atau pelatih untuk melatih dan memberikan ilmu kepada siswa atau peserta didik.

Kata kunci: Dasar, Psikologi, Penentu, Belajar

ABSTRACT

Educational psychology is the study of human behavior in learning and learning activities, and the application of psychological concepts and theories in learning/educational activities. The purpose of writing this journal is to describe and understand that educational psychology is a branch of psychology which aims to study the behavioral characteristics and development of individuals in the field of education. The method used is the literature method which contains theories related to the problems discussed. The results of educational psychology research are used to understand students as students and teachers as teachers. Educational psychology is important in the field of education, because with the help of educational psychology educational activists can determine attitudes towards people's behavior in the field of education. Educational psychology is also considered when planning education, implementing education and determining learning objectives. Therefore, every teacher or trainer must look for a learning theory that suits the characteristics of each student. The contribution of this research can help teachers or trainers to train and provide knowledge to students or students.

Keywords: Fundamentals, Psychology, Determinants, Learning



Copyright © 2023 The Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN



<https://doi.org/10.32585/edudikara.v8i2.341> | 93

Tidak dapat dipungkiri bahwa sejak lahirnya anak manusia pertama di dunia, pendidikan telah dilakukan; orang berusaha mendidik anak-anaknya, meskipun dengan cara yang sangat sederhana. Juga, orang-orang yang mampu mempengaruhi orang lain yang berhubungan dengan mereka mencoba memajukan kemajuan orang-orang yang terlibat, karena orang-orang melakukan kontak satu sama lain. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa masalah pendidikan merupakan masalah setiap orang dari masa lalu hingga masa kini dan masa depan (Sagala et al., 2022).

Setiap guru yang bertanggung jawab harus bertindak sesuai dengan "keadaan" siswa dalam pelaksanaan tugasnya. Dalam konteks ini, psikologi berperan sebagai ilmu yang mencoba memahami orang-orang di sekitar kita dan mencoba memperlakukannya secara lebih tepat. Oleh karena itu, pengetahuan psikologi siswa dalam proses pembelajaran sangat diperlukan dan penting bagi setiap guru, sehingga setiap guru harus memiliki pengetahuan tentang psikologi pendidikan. Mengingat setiap orang melakukan kegiatan pendidikan pada titik tertentu, maka psikologi pendidikan pada hakekatnya diperlukan oleh setiap orang.

Psikologi pendidikan (*educational psychology*) adalah studi mengenai tingkah laku manusia dalam kegiatan belajar dan pembelajaran, dan penerapan konsep dan teoriteori psikologi dalam kegiatan belajar/pendidikan. Menurut Rahmat (2021) psikologi pendidikan merupakan salah satu cabang psikologi yang menitikberatkan pada pemahaman belajar serta pembelajaran di lingkungan pendidikan. Secara garis besar pendidikan adalah segala macam pengalaman hidup yang menumbuhkan minat belajar kemudian kemampuan untuk mengerjakan apa yang diketahui. Allah SWT berfirman kepada Q.S Al-Mujadalah ayat 11:

اللَّهُ يَزِيعُ فَاَنْشُرُوا اَنْشُرُوا قِيْلَ وَاِذَا ۙ لَكُمْ اَللَّهُ يَفْسَحِ فَاَفْسَحُوا اَلْمَجْلِسِ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيْلَ اِذَا ءَامَنُوا اَلَّذِيْنَ يَتَّيْبَهَا
خَيْرٌ تَعْمَلُوْنَ بِمَا وَاَللَّهُ ۙ دَرَجَاتٍ اَلْعِلْمِ اُوْتُوا وَاَلَّذِيْنَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا اَلَّذِيْنَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang- lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan oleh peserta didik pada mata pelajaran setelah ia melalui proses pendidikan baik perilaku individu maupun kehidupan masyarakat dalam lingkungan alam di mana individu tersebut hidup. Dengan pelatihan tersebut, diharapkan setiap orang mengalami perubahan pola pikir dan perilaku. Di satu sisi perubahan pola pikir dan perilaku berguna bagi kehidupan manusia, namun di sisi lain perubahan tersebut juga telah membawa seseorang ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pengelolaan sumber daya manusia (SDM) merupakan realitas yang harus dilaksanakan secara terencana, terkendali, intensif dan efisien dalam proses pembangunan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masalah pokok psikologi pendidikan adalah masalah belajar dan belajar. Ini tidak mengherankan. karena sesungguhnya belajar dan belajar

dalam pendidikan adalah kegiatan terapan. Untuk mendidik, siswa belajar dan pendidik mengarahkan pembelajaran untuk siswa.

METODE

Metode penulisan jurnal ini adalah metode kepustakaan yang berisi teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber dari buku, jurnal (elektronik maupun non elektronik), artikel, serta karya tulis ilmiah. Tujuan dari metode ini adalah untuk memecahkan masalah, yang pada dasarnya didasarkan pada studi menyeluruh dari sumber-sumber yang tersedia. Adapun tujuannya adalah mengetahui dasar psikologi pendidikan sebagai penentu arah pembelajaran. Metode ini berfungsi untuk membangun konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia. Metode kepustakaan merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif. Pembuatan jurnal ini dikerjakan pada bulan Februari-Juni 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Psikologi Pendidikan

Secara etimologis, psikologi berasal dari kata Yunani "*psyche*" yang memiliki arti jiwa dan "logos" yang berarti ilmu. Dalam arti kata, psikologi itu seperti psikologi yang mempelajari jiwa atau ilmu yang tidak dapat dilihat atau diketahui secara empiris (Saifuddin, 2022). Sedangkan istilah pendidikan berasal dari kata "pendidikan" yang diawali dengan kata "pe" kemudian diakhiri dengan kata "kan", sehingga berarti "perbuatan" (hal, cara, dan lain-lain). Istilah pendidikan berasal dari kata Yunani "pedagogy", yang berarti pengajaran yang diberikan kepada anak-anak. Kemudian ungkapan tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai "*education*", yang memiliki arti pengembangan atau pengajaran. Sedangkan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan "tarbiyah" yang berarti pendidikan (Hami, 2021).

Pendidikan adalah pengalaman yang diberikan kepada seseorang atau kelompok yang memungkinkan mereka untuk memahami sesuatu yang tidak mereka pahami sebelumnya. Pengalaman diciptakan oleh interaksi seseorang atau kelompok dengan lingkungannya. Interaksi ini menyebabkan terjadinya proses perubahan (belajar) pada manusia, dan kemudian proses perubahan dalam kehidupan seseorang atau kelompok tersebut mengarah pada perkembangan di lingkungannya (Rohanah et al., 2020).

Psikologi pendidikan sebagai salah satu cabang ilmu psikologi dan ilmu yang membicarakan tingkah laku manusia dalam belajar mengajar, memiliki kaitan yang erat dengan pengajaran ilmu alam. Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang cukup tentang materi yang akan diajarkan dan juga menguasai cara penyajian yang berbeda agar siswa mudah memahami dan berkomunikasi. Oleh karena itu, menguasai psikologi pendidikan (*educational psychology*) juga menjadi prasyarat bagi mereka yang bekerja di bidang pendidikan.

Definisi psikologi pendidikan yang luas (psikologi pendidikan) dapat dijelaskan sebagai ilmu psikologi yang menjelaskan dan menjelaskan pengalaman belajar individu saat mereka berkembang melalui perkembangan pendidikan dari lahir hingga usia tua. Psikologi pendidikan menganggap efek dari program yang direncanakan sebagai rangsangan (*insentif*) pada pembelajaran. Psikologi pendidikan adalah sarana menciptakan fokus pada pembelajaran individu, diikuti oleh perkembangan intelektual, emosional dan moral. Setelah itu, teknik mengajar guru dan organisasi sekolah juga harus baik (Sabrina et al., 2020).

Perkembangan, Prinsip, dan Arah Perkembangan

Perkembangan didefinisikan dalam konteks psikologi sebagai suatu proses yang berkesinambungan atau berkelanjutan, serta sebagai perubahan yang terjadi pada interval individu. Dalam pengertian ini, sistemik mengacu pada proses dan perubahan yang terjadi

terus menerus dalam jangka waktu yang relatif lama, secara terencana (misalnya oleh jumlah orang yang relatif banyak) dan berturut-turut dari satu perubahan ke perubahan lainnya. Jadi, misalnya, perubahan suara akibat sakit tenggorokan bukan bagian dari perkembangan fisik, karena terjadi sebentar lalu kembali normal. Selain itu, mengungkapkan kemarahan atas suatu peristiwa bukanlah perkembangan emosi karena hanya merupakan reaksi sementara yang tidak permanen.

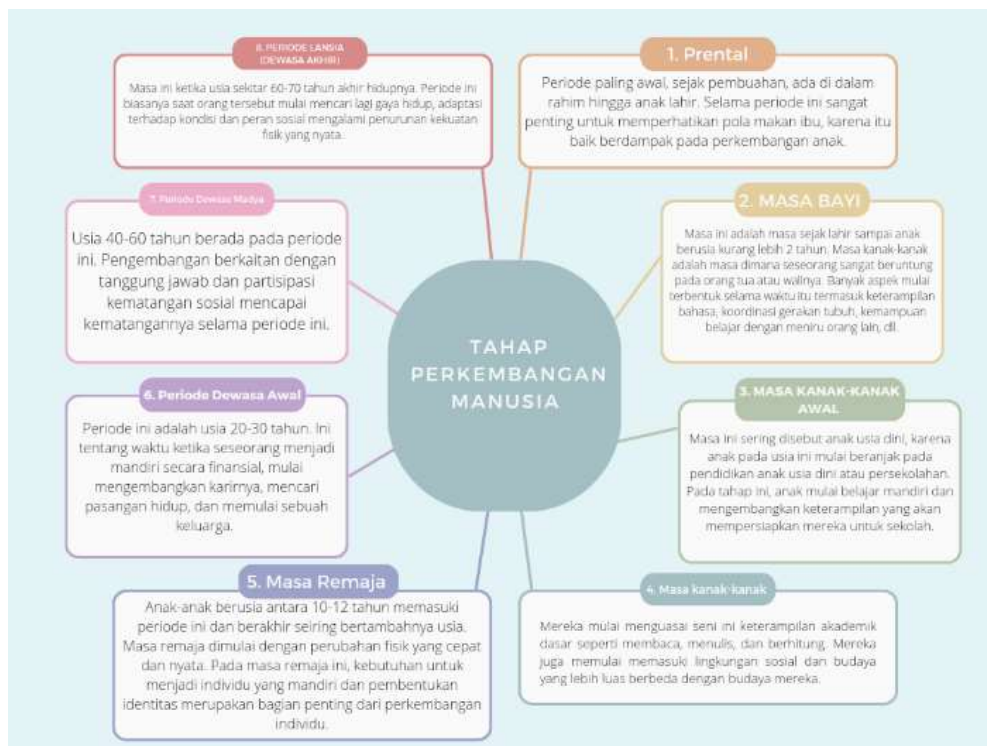
Dalam buku Binti Maunah ada tiga teori atau pendekatan untuk mengembangkan pendekatan: (a) Pendekatan bertahap (perkembangan individu melewati tahapan-tahapan tertentu); (b) Differential approach (pendekatan ini mempertimbangkan persamaan dan perbedaan individu); (c) Pendekatan ipsatif (pendekatan ini mencoba melihat karakteristik dari setiap individu, bisa disebut pendekatan individual).

Tahapan perkembangan manusia secara umum dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Usia 0-2 tahun (usia bayi, waktu tidur, melihat, mendengarkan, merangkak dan berbicara).
2. Usia 2-4 tahun (masa bayi, berjalan, menyebut nama, observasi, yang awalnya global, sekarang mulai terlihat strukturnya).
3. Usia 5-8 tahun (disebut masa dongeng, mulai sadar kepemilikan tempat tertentu).
4. Usia 9-13 tahun (mengembangkan pemikiran kritis, daya saing, minat dan keterampilan, keinginan untuk mengetahui secara mendalam).
5. Usia 13 tahun disebut masa pubertas.
6. Usia 14-18 tahun (pubertas, sadar sebagai pribadi bertanggung jawab).
7. Usia 19-21 tahun (masa adolesen, menemui keseimbangan).
8. ebih dari 21 tahun (dewasa, mulai mengerti bahwa pekerjaan manusia tidak mudah dan selalu ada kekurangan).

Tahapan perkembangan adalah periode dalam kehidupan seseorang yang memiliki aspek biologis, kognitif, dan sosio-emosional tertentu. Ketika berbicara tentang perkembangan manusia, tahap-tahap ini biasanya digunakan untuk menggambarkan pencapaian perkembangan manusia.

Ada beberapa teori tentang tahapan ini, namun klasifikasi yang paling umum digunakan adalah delapan tahapan yang ditunjukkan di bawah ini Santrock, 2012 dalam (Nainggolan & Daeli, 2021).



Gambar 1.1 Tahap Perkembangan Manusia

Setiap individu lahir ke dunia dengan warisan tertentu, artinya karakteristik individu diperoleh melalui transmisi cairan "*germinal*" dari orang tua. Sebagian besar warisan anak dari rahim ibu berasal dari kedua orang tuanya, dan sisanya dari nenek moyang dan nenek moyang kedua belah pihak (ibu dan bapak); yaitu: (1) Bentuk tubuh dan warna kulit Bentuk tubuh dan warna kulit merupakan salah satu warisan yang dibawa anak sejak lahir; (2) Karakteristik Sifat manusia adalah satu aspek yang diwariskan dari ibu, ayah atau kakek-nenek; (3) Kecerdasan Memiliki kemampuan umum untuk membuat pengaturan untuk menyelesaikan situasi atau masalah; (4) Bakat Kemampuan khusus yang membedakan berbagai jenis orang.

Dalam buku Binti Maunah menurut Piaget, ada empat tingkat perkembangan kognitif seperti yang disebutkan oleh Mulyani, Nana Syaodih dan Callahan: (a) Periode sensorimotor pada usia 0-2 tahun, Kemampuan anak terbatas pada gerakan refleks. Reaksi intelektual dihasilkan hampir seluruhnya dari rangsangan langsung pada organ-organ indera. Dia suka menandai dan bermain dengan permainannya. Mulai dapat menyebutkan nama benda tertentu; (b) Sebelum operasi pada usia 2-7 tahun, Perkembangan bahasa anak ini sangat cepat. Peran institusi dalam memutuskan sesuatu masih besar, kesimpulan hanya didasarkan pada sebagian kecil dari apa yang diketahui. Analisis rasional belum dilakukan; (c) Jangka waktu kegiatan khusus 7-11 tahun, Ia dapat berpikir logis dan sistematis serta memecahkan masalah tertentu. Mereka sudah tahu cara menjumlahkan, mengurangi, mengalikan, dan membagi; (d) Pada usia 11-15 tahun, Pada masa kegiatan resmi, anak-anak ini dapat berpikir secara logis tentang masalah-masalah konkrit maupun abstrak. Mampu membentuk gagasan dan masa depannya secara realistis.

Menurut Eggen dan Kauchack (2016) dalam (Bustari & Putri, 2023) berikut ini prinsip dasar perkembangan menurut pakar psikolog pendidikan yaitu:

Perkembangan bergantung pada genetik dan lingkungan

Bertambahnya usia menyebabkan perubahan fisik dan genetik pada seseorang. Ini berdampak besar pada perkembangan mereka. Misalnya, siswa sekolah menengah secara alami memiliki keterampilan kognitif yang lebih matang dari pada anak taman kanak-kanak, jadi kurikulum taman kanak-kanak tidak dirancang untuk mengajarkan sesuatu yang abstrak seperti fisika atau kimia organik. Faktor keturunan dan genetik ini mempengaruhi lingkungan (perhatikan karakteristik perkembangan dimana perkembangan bersifat kontekstual), sehingga kematangan dan pencapaian perkembangan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan.

Proses yang teratur dan mengikuti pola yang dapat diprediksi

Menurut definisi, pengembangan itu sistematis, tidak acak atau sementara. Perkembangan adalah proses teratur yang berkembang secara bertahap dan memiliki pola. Misalnya, anak balita (di bawah 3 tahun) bergumam dan membuat keributan sebelum benar-benar berbicara, merangkak sebelum berjalan dan belajar mengenal konsep konkrit seperti binatang, rumah dan sebagainya sebelum dikenalkan dengan konsep yang lebih abstrak seperti demokrasi atau konsep energi dalam pelajaran IPA. Pola perkembangan ini berlaku untuk semua orang pada umumnya.

Orang berkembang dengan kecepatan

Meskipun pola perkembangan biasanya dapat diprediksi atau diperkirakan berdasarkan usia seseorang, namun kecepatan seseorang mencapai tahap perkembangan tertentu tidak selalu sama. Ada anak yang bisa berbicara lebih awal dari anak lainnya, dan ada juga anak yang perkembangan fisiknya lebih cepat sebagai temannya.

FAKTOR PENENTU PERKEMBANGAN TERHADAP PENDIDIKAN

Perkembangan setiap individu dengan individu lainnya menunjukkan karakteristik yang unik dan berbeda. Untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan para ahli berbeda pendapat karena cara pandang dan pendekatan yang digunakan pada setiap kasus tidak sama. Dari berbagai sumber dan literatur penelitian psikologi pendidikan yang sedang berkembang saat ini tentang pembelajaran siswa, penulis fokus untuk mengatasi pengaruh berbasis sekolah terhadap perkembangan siswa.

Faktor Hereditas (Aliran Nativisme)

Tokoh utama dalam aliran nativisme adalah filsuf Jerman Arthur Schopenhauer (1788-1860). Menurut Arthur, ia percaya bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh karakter pemakainya, sedangkan faktor lingkungan tidak berpengaruh. Namun saat ini, dengan pengetahuan yang lebih maju, aliran nativisme dianggap sebagai aliran pesimistis yang tidak bisa menjadi satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan. Aliran nativisme mengatakan bahwa segala sesuatu ditentukan oleh faktor bawaan, sehingga perkembangan individu bersifat eksklusif ditentukan berdasarkan kemungkinan dan turunan. Misalnya, jika seorang ayah cerdas, kemungkinan besar anaknya juga cerdas.

Para penganut nativisme percaya bahwa anak dilahirkan dengan kualitas baik dan buruk. Oleh karena itu, hasil pendidikan ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir. Dari sudut pandang ini, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh siswa itu sendiri. Bagi nativisme,

lingkungan sekitar tidak penting, karena lingkungan tidak berdaya mempengaruhi perkembangan anak. Pendukung sudut pandang ini berpendapat bahwa jika seorang anak memiliki karakter yang buruk, dia buruk, sebaliknya jika dia memiliki karakter yang baik, dia adalah orang yang baik. Sifat baik dan buruk tersebut tidak dapat diubah oleh kekuatan luar.

Faktor Lingkungan (Aliran Empirisme)

Tokoh utama aliran empirisme adalah John Locke (1632-1704). Menurut Reber (1988) yang dikutip dalam (Adriansyah et al., 2022), aliran ini awalnya disebut "The School of British Proses yang teratur dan mengikut pola yang dapat diprediksi Orang berkembang dengan kecepatan berbeda-beda 7 Empiricism". Namun, aliran pemikiran ini memiliki pengaruh yang lebih besar pada para pemikir Amerika dan memunculkan aliran filosofis yang relatif baru yang disebut "*environmentalisme*". Kaitannya dengan sekolah pendidikan tersebut melahirkan teori behaviorisme dalam kajian perkembangan belajar manusia yang dipengaruhi oleh perilaku lingkungannya.

Menurut teori behavioral, input berupa stimulus dan output berupa respon penting dalam pembelajaran. Teori belajar perilaku ini merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon, sehingga menyebabkan siswa mengalami hal-hal baru. Pengalaman baru ini kemudian dalam aliran pendidikan klasik menamakan dirinya aliran pendidikan dengan konsep empirisme.

Ajaran empiris yang sangat terkenal adalah "tabula rasa" seperti yang dijelaskan oleh Muhibbin Syah (2001) dalam (Fauzian, 2020) Tabula Rasa adalah istilah latin yang artinya meja kosong atau halaman kosong (empty table/kosong tablet) . Doktrin Tabula Rasa menekankan pentingnya pengalaman, lingkungan dan pendidikan dalam arti perkembangan manusia hanya bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikan, sedangkan bakat dan sifat bawaan tidak berpengaruh. Dalam hal ini, kaum empiris percaya bahwa setiap anak lahir sebagai tabula rasa, ruang kosong. mereka tidak memiliki bakat dan keterampilan.

Faktor Hereditas dan Lingkungan (Aliran Konvergensi)

Tokoh utama yang memulai aliran ini adalah Louis William Stern (1871-1938) adalah seorang psikolog dan juga dikenal sebagai filsuf dari Jerman. Arus konvergen merupakan gabungan dari dua arus, yaitu nativisme (faktor pewarisan) dan empirisme (faktor lingkungan). Dalam kamus psikologi (2004) yang dikutip oleh (Alhabsyi, 2020), konvergensi diartikan sebagai interaksi faktor keturunan dan faktor lingkungan dalam proses pembentukan perilaku. Penulis menyimpulkan bahwa aliran konvergensi bertujuan untuk mencari jalan tengah dengan menyatukan dua arus yang berlawanan, yaitu antara nativisme dan empirisme, menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Menurut Stern, setiap anak yang lahir tumbuh dan mengalami perkembangan dipengaruhi oleh faktor bawaan dari orang tuanya serta pengaruh lingkungan. Pendukung cara berpikir ini menyatakan bahwa proses tumbuh kembang seorang anak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas, baik faktor bawaan maupun faktor lingkungan, yang keduanya memegang peranan yang sangat penting. Menurut Karundeng et al. (2021), dalam suatu penelitian yang melihat pada mata pelajaran pendidikan klasikal, diberikan contoh ilustrasi terkait sekolah ini bahwa kemampuan yang dibawa sejak lahir tidak berkembang dengan baik tanpa lingkungan yang baik. dukungan sesuai dengan perkembangan keterampilan anak. Sebaliknya, lingkungan yang baik tidak mengarah pada perkembangan anak yang optimal jika anak sebenarnya tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk perkembangannya.

TEORI BELAJAR SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN

Teori Behaviorisme

Teori belajar behaviorisme dikenal juga dengan teori belajar perilaku, karena analisis yang dilakukan pada perilaku yang tampak, dapat diukur, dijelaskan dan diprediksi. Belajar adalah perubahan perilaku manusia di bawah pengaruh lingkungan. Behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana faktor lingkungan mendorong perilaku peserta didik, yang artinya lebih menekankan pada perilaku manusia. Teori ini melihat 8 individu sebagai makhluk reaktif yang merespon lingkungannya. Pengalaman dan retensi pengalaman membentuk perilaku individu belajar. Hal ini melahirkan istilah "manusia mesin" atau *Homo mechanicus*.

Behaviorisme memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dihasilkan dari interaksi stimulus dan respon (Huda et al., 2023). Dengan demikian, kita memahami bahwa belajar adalah suatu jenis perubahan yang dialami siswa dalam kemampuannya untuk berperilaku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Siswa dianggap selesai bila sudah dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Misalnya, siswa dapat dikatakan mampu membaca apabila dapat menunjukkan kemampuan membaca yang baik.

Menurut teori behavioris, apa yang terjadi antara stimulus dan respon tidak dianggap penting karena tidak dapat diamati atau diukur, hanya stimulus dan respon saja yang dapat diamati. Dengan demikian, stimulus yang diberikan oleh guru dan respon yang dihasilkan oleh siswa semuanya harus dapat diamati dan diukur. Seorang behavioris menekankan pengukuran karena pengukuran penting untuk melihat apakah ada perubahan perilaku atau tidak. Menurut teori behaviorisme, apa yang terjadi antara stimulus dan respon tidak dianggap penting karena tidak dapat diamati atau diukur, hanya stimulus dan respon saja yang dapat diamati. Dengan demikian, stimulus yang diberikan oleh guru dan respon yang dihasilkan oleh siswa semuanya harus dapat diamati dan diukur. Seorang behavioris menekankan pengukuran karena pengukuran penting untuk melihat apakah ada perubahan perilaku atau tidak.

Fungsi mind atau pikiran adalah menyalin struktur pengetahuan yang ada melalui proses berpikir yang dianalisis dan diurutkan sehingga makna yang dihasilkan dan proses berpikir tersebut ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut. Karena teori behavioristik melihat dunia nyata tersusun secara teratur dan teratur, maka siswa atau peserta didik harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan telah ditetapkan sebelumnya. Kebiasaan dan kedisiplinan menjadi sangat penting dalam belajar, jadi belajar lebih kepada memelihara kedisiplinan. Kegagalan atau kegagalan untuk meningkatkan pengetahuan diklasifikasikan sebagai kesalahan yang dapat dihukum, dan keberhasilan atau kemampuan belajar diklasifikasikan sebagai perilaku yang bermanfaat. Demikian pula, mengikuti aturan dianggap sebagai faktor penentu keberhasilan belajar. Peserta didik, atau siswa, adalah objek yang harus berperilaku menurut aturan, sehingga kontrol belajar harus berada di tangan sistem di luar peserta didik.

Menurut teori behavioral, tujuan dari pembelajaran menekankan penambahan pengetahuan dalam konteks pembelajaran yang tegas, sedangkan pembelajaran merupakan kegiatan "mimetik" yang menuntut siswa untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang dipelajari dalam bentuk laporan, kuis atau tes. Penyajian konten atau subjek menekankan keterampilan individu atau akumulasi fakta dari suatu episode secara keseluruhan. Pembelajaran secara ketat mengikuti tatanan kurikulum, dimana kegiatan pembelajaran lebih banyak bertumpu pada buku teks/buku wajib, menekankan pada kemampuan untuk mengungkapkan kembali isi buku teks/buku wajib. Thomdike (Schunk, 2012) dalam (Mustadi et al., 2021) kemudian mengartikulasikan peran yang harus dimainkan guru dalam pembelajaran, yaitu: (1) Pembentukan kebiasaan siswa. Jangan menunggu kebiasaan terbentuk dengan sendirinya; (2) Berhati-hatilah untuk tidak mengembangkan kebiasaan yang perlu dibentuk nantinya berubah, karena mengubah kebiasaan yang sudah mapan adalah hal

yang sangat sulit; (3) Jangan membentuk kebiasaan dengan cara yang konsisten dengan penggunaannya; (4) Rancang kebiasaan sesuai dengan penggunaannya.

Ciri-ciri teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian-bagian kecil, menekankan peran lingkungan, menekankan pembentukan reaksi atau reaksi, menekankan pentingnya pendidikan, menekankan mekanisme hasil belajar, menekankan keterampilan dan peran yang dicapai. hasil belajar. manifestasi dari perilaku yang diinginkan. Dalam teori belajar ini sering disebut sebagai S-R (*stimulus response*) psikologis, artinya perilaku manusia didorong oleh penghargaan dan penguatan lingkungan. Dengan demikian, dalam pembelajaran perilaku terdapat hubungan yang erat antara respon perilaku dan stimulus pendidik yang mengikuti pandangan ini menyatakan bahwa tingkah laku siswa merupakan suatu reaksi lingkungan dan perilaku adalah hasil belajar.

Teori dari behaviorisme dalam kegiatan pembelajaran bergantung pada beberapa hal yaitu; tujuan pembelajaran, sifat mata pelajaran, karakteristik siswa, media dan kesempatan belajar. Mempelajarinya dirancang dan diterapkan berdasarkan wawasan dari teori perilaku pengetahuan itu objektif, pasti, tetap, tidak berubah. Yang diketahui terstruktur dengan baik sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar memberikan pengetahuan kepada orang yang belajar atau siswa. Siswa diharapkan memiliki pemahaman yang baik sama dengan ilmu untuk diajarkan. Artinya apa artinya guru atau instruktur yang perlu dipahami siswa.

Saat ini, penerapan teori perilaku telah berkembang pembelajaran melalui powerpoint dan multimedia. Belajar bersama powerpoint, biasanya terjadi satu arah. Materi disajikan dalam bentuk powerpoint diatur secara detail dan dalam bagian-bagian kecil. Sementara itu, seterusnya dengan multimedia diharapkan siswa dapat memahami begitu juga dengan developer, materi diproduksi dengan detail dan bahkan latihan yang diberikan cenderung dalam urutan yang sangat jelas satu jawaban yang benar. Umpan balik tentang pembelajaran melalui multimedia adalah hal yang umum untuk konfirmasi di setiap pertanyaan, mirip dengan programnya pembelajaran dikembangkan oleh Skinner. Alat pengupas mengembangkan model pembelajaran yang disebut "*teaching machine*" memberikan umpan balik kepada siswa ketika mereka memberikan jawaban yang benar di setiap langkah pertanyaan tes, bukan hanya di akhir saran tes.

Teori Kognitif

Menurut teori kognitif, pengetahuan dibangun ke dalam diri seseorang melalui itu interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Menurut Yusup & Herdiana (2024) proses ini tidak terpisah, namun melalui proses yang mengalir, berkesinambungan dan menyeluruh. Menurut psikologi kognitif, belajar itu terlihat mencoba memikirkan sesuatu. Siswa bekerja secara aktif. Kegiatan ini dapat berupa mengalami, mencari informasi, memecahkan masalah, memperhatikan lingkungan, mempraktikkan sesuatu untuk mencapai tujuan tanpa keraguan Psikolog kognitif percaya bahwa pengetahuan itu ada telah menentukan keberhasilan meneliti informasi / informasi baru.

Teori kognitif juga menekankan pada bagian-bagian dari suatu situasi saling terkait sehubungan dengan konteks keseluruhan situasi. Potong mentega memecah situasi / topik menjadi bagian-bagian kecil-kecil dan kehilangan artinya bila dipelajari secara terpisah. Teori ini memandang bahwa belajar sebagai proses internal yang melibatkan ingatan, penyimpanan, pemrosesan informasi, emosi dan aspek psikologis lainnya. Belajar merupakan kegiatan yang erat kaitannya dengan proses berpikir rumit Proses pembelajaran meliputi mengatur stimulus yang diterima dan memasukkannya ke dalam struktur kognitif yang telah dimilikinya, terbentuk dalam pikirannya berdasarkan pemahaman dan pengalaman pengalaman sebelumnya.

Ada dua tahapan penerapan teori belajar Ausubel (Fitri, 2020), yaitu:

Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan, guru melakukan hal-hal berikut:

1. Tetapkan tujuan pembelajaran, langkah pertama dari kegiatan perencanaan adalah menetapkan tujuan pembelajaran. Model Ausubel dapat digunakan untuk mengajarkan konsep dan generalisasi, akan tetapi model Ausubel tidak dirancang untuk mengajarkan konsep atau generalisasi, melainkan mengajarkan "*organized bodies of content*", yang berisi berbagai konsep dan generalisasi.
2. Mendiagnosis informasi latar belakang siswa, model Ausubel ini mengajarkan konsep dan generalisasi dan non-pengajaran bentuk materi meskipun dirancang untuk mengajar itu sendiri, tetapi cukup fleksibel untuk digunakan dalam mengajar konsep dan generalisasi asalkan guru harus menyadari latar belakang Efisiensi penggunaan model ini telah meningkat secara signifikan tergantung pada sensitivitas informasi latar belakang guru siswa, pengalaman siswa dan struktur pengetahuan peserta kereta Informasi latar belakang siswa transparan pratinjau, obrolan, atau pertanyaan.
3. Buat struktur material, buat rekonsiliasi integratif struktur material hierarkis salah satu pendukung teori Ausubel.
4. Desain Advance Organizer, Anda dapat membuat penyelenggara awal dengan dua cara, yaitu: (a) menghubungkan topik dengan pengetahuan siswa; (b) menyusun materi yang dipelajari siswa; (c) Tahap Pelaksanaan Setelah tahap perencanaan, guru bersiap untuk mengimplementasikan model Ausubel ini. Agar siswa tidak pasif, guru harus mampu melakukan hal tersebut berkomunikasi dengan siswa melalui tanya jawab, memberikan contoh perbandingan yang berkaitan dengan ide dll disampaikan pada saat itu guru harus memulai persiapan penyelenggara dan menggunakannya sebagai panduan sampai akhir pelajaran pengembangan bahan ajar.

Langkah selanjutnya adalah membagi bahan utama menjadi beberapa bagian secara rinci dengan diferensiasi progresif. Jika guru yakin bahwa siswa memahami konsep yang disajikan, langkah selanjutnya adalah dua opsi yaitu: (a) Menggabungkan atau membandingkan konsep dengan cara mencocokkan integratif dan; (b) Melanjutkan diferensiasi progresif sehingga konsep berubah lebih luas.

Teori Humanis

Menurut teori humanis, seseorang harus mulai belajar dan bertujuan untuk memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, teori belajar humanis lebih abstrak dan mudah diakses bidang studi filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, bukan bidang studi mempelajari psikologi. Teori humanis sangat mementingkan isi dari mana seseorang belajar tentang pembelajaran itu sendiri. Masih banyak yang bisa dikatakan dalam teori belajar ini konsep pendidikan untuk membentuk pribadi yang ideal serta dalam bentuk pembelajaran yang ideal. Dengan kata lain, teori lebih tertarik pada konsep belajar dalam bentuk idealnya memahami proses pembelajaran sebagaimana adanya, sebagaimana adanya telah dipelajari bersama teori belajar lainnya.

Dalam praktiknya, teori humanis ini dapat dilihat misalnya dalam pendekatan kajian yang dikemukakan oleh Ausubel. Pandangannya tentang pembelajaran bermakna, atau "pembelajaran bermakna", yang juga termasuk aliran kognitif ini, mengatakan bahwa belajar adalah asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasi dan digabungkan dengan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting untuk peristiwa belajar, karena tanpa motivasi dan keinginan pembelajar, informasi baru tidak dapat diasimilasi ke dalam struktur kognitif yang ada. Teori humanis menyatakan

bahwa teori belajar apa pun dapat digunakan selama tujuannya adalah untuk memanusiakan manusia, yaitu untuk mencapai reaksi diri, pemahaman, dan prestasi belajar yang optimal.

Teori humanis sangat membantu guru untuk memahami arah pembelajaran dalam dimensi yang lebih luas, sehingga segala upaya pembelajaran dan dalam setiap konteks selalu diarahkan dan diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut. Walaupun masih sulit menerjemahkan teori humanistik ini ke dalam langkah-langkah pembelajaran yang praktis dan fungsional, kontribusi teori ini sangat besar. Gagasan, konsep, dan taksonomi tujuan yang ia ungkapkan dapat membantu guru dan pendidik memahami sifat psikologi manusia. Ini dapat membantu mereka menentukan komponen pembelajaran, seperti merumuskan tujuan, menentukan materi, memilih strategi pembelajaran, dan mengembangkan alat penilaian untuk menjadi yang mereka inginkan. Kegiatan pembelajaran yang direncanakan secara sistematis, langkah demi langkah dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara tegas, jelas dan terukur, dengan kondisi belajar yang diatur dan ditentukan dan untuk siswa Pengalaman belajar yang dipilih dapat bermanfaat bagi guru tetapi tidak signifikan bagi siswa. Itu tidak sesuai dengan teori humanis. Menurut teori ini, agar pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa, diperlukan inisiatif dan partisipasi penuh siswa. Siswa kemudian mengalami pembelajaran pengalaman (*experiential learning*).

Memahami pembelajaran yang ideal memungkinkan teori humanis menggunakan teori belajar apapun asalkan tujuannya untuk memanusiakan manusia. Ini membuat teori humanis sangat eklektik. Itu tidak bisa disangkal sekali lagi, bahwa setiap sikap atau pendekatan tertentu untuk belajar bermanfaat dan ada juga kerugiannya. Dalam pengertian ini eklektisisme bukanlah suatu sistem meninggalkan elemen apa adanya atau aslinya. Teori humanis menggunakan teori apa saja, asal tujuan tercapai yaitu humanisasi manusia.

Teori humanis sangat membantu guru untuk memahami arah pembelajaran dalam dimensi yang lebih luas, sehingga segala upaya pembelajaran dan dalam setiap konteks selalu diarahkan dan diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut (Sari et al., 2021). Walaupun masih sulit menerjemahkan teori humanis ini ke dalam langkah-langkah pembelajaran yang praktis dan fungsional, kontribusi teori ini sangat besar. Gagasan, konsep, dan taksonomi tujuan yang ia ungkapkan dapat membantu guru dan pendidik memahami sifat psikologi manusia. Ini dapat membantu mereka menentukan komponen pembelajaran, seperti merumuskan tujuan, menentukan materi, memilih strategi pembelajaran, dan mengembangkan alat penilaian untuk menjadi yang mereka inginkan.

Dalam menerapkan teori humanis, sangat baik jika guru mengetahui caranya membangun hubungan yang kuat dengan siswa dan membantu siswa membantu siswa berkembang secara bebas. Bekerja di atasnya selama pembelajaran, guru dapat menawarkan materi pembelajaran yang berbeda kepada peserta untuk siswa, seperti website yang mendukung pembelajaran. Pembelajaran humanis adalah bagaimana memanusiakan peserta didik dan menjadikan belajar menyenangkan bagi siswa. Dalam prakteknya, teori humanis ini bertujuan untuk membimbing siswa berpikir induktif, menekankan pengalaman dan membutuhkan partisipasi siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran ada yang namanya teori belajar, dimana semua teori tersebut dapat membantu guru atau pelatih untuk melatih dan memberikan ilmu kepada siswa atau peserta didik. Tetapi, beberapa guru lebih memilih pengalaman mengajar sambil belajar. Dengan kata lain, dalam beberapa kasus, guru telah menemukan cara yang efektif untuk mendidik siswanya dan memberikan pengetahuan tanpa harus mengetahui teori belajar. Setiap teori dalam belajar memiliki kelebihan maupun kekurangannya masing-masing. Oleh karena itu, setiap guru atau pelatih harus mencari teori belajar yang sesuai dengan sifat masing-masing siswa. Dengan memilih teori yang tepat maka pembelajaran menjadi maksimal dan hasil dari proses tersebut berjalan dengan baik bagi siswa atau peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan materi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa: Psikologi pendidikan adalah sarana menciptakan fokus pada pembelajaran individu, diikuti oleh perkembangan intelektual, emosional dan moral. Setelah itu, teknik mengajar guru dan organisasi sekolah juga harus baik. Psikologi pendidikan sebagai salah satu cabang ilmu psikologi dan ilmu yang membicarakan tingkah laku manusia dalam belajar mengajar, memiliki kaitan yang erat dengan pengajaran ilmu alam. Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang cukup tentang materi yang akan diajarkan dan juga menguasai cara penyajian yang berbeda agar siswa mudah memahami dan berkomunikasi.

Perkembangan didefinisikan dalam konteks psikologi sebagai suatu proses yang berkesinambungan atau berkelanjutan, serta sebagai perubahan yang terjadi pada interval individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pendidikan yaitu sebagai berikut: (1) Aliran navitisme; (2) Aliran empirisme; (3) Aliran konvergensi; (4) Teori-teori belajar terhadap pendidikan yaitu sebagai berikut: (a) Teori belajar behaviorisme; (b) Teori kognitif; dan (c) Teori humanis. Dari kesimpulan ini, guru atau pelatih sebaiknya mencari teori belajar yang sesuai dengan sifat masing-masing siswa. Dengan memilih teori yang tepat maka pembelajaran menjadi maksimal dan hasil dari proses tersebut berjalan dengan baik bagi siswa atau peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyelesaikan naskah jurnal ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Maftukhin, M. Ag selaku Rektor UIN SATU Tulungagung yang telah memberikan fasilitas kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas tepat waktu; Ibu Prof. Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I selaku Dekan FTIK sekaligus dosen pembimbing mata kuliah Dasar-Dasar Pendidikan yang mendukung dan memberi izin atas studi yang penulis jalani di fakultas ini; Teman-teman MPI 2B yang telah bekerja sama dalam penyusunan serta menyelesaikan tugas jurnal ini; Seluruh civitas akademika kampus UIN SATU Tulungagung yang selalu memberikan dukungan selama perkuliahan dan membantu dalam menyelesaikan naskah jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Adriansyah, R., Ma'shum, H. S., & Permana, H. (2022). Analisis Aliran-Aliran Pemikiran Dalam Pendidikan Islam. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 29–34.
- Alhabsyi, M. (2020). Teori Konvergensi Dalam Prespektif Pendidikan Islam Kajian Perkembangan Kepribadian Dalam Rangka Pembangunan Sumberdaya Penegak Hukum Di Indonesia. *Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 1(2), 142–160.
- Bustari, M., & Putri, M. R. N. (2023). Opportunities and Challenges of Kurikulum Merdeka Implementation at Sekolah Alam Bukittinggi. *Experimental Student Experiences*, 1(6), 536–544.
- Fauzian, R. (2020). *Pengantar Psikologi Perkembangan*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Fitri, Y. (2020). Implementasi Penerapan Teori Konstruktivisme Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3(4), 1300–1307.
- Hami, W. (2021). Pendidikan dan Pengajaran dalam Al-Qur'an. *Madaniyah*, 11(2), 151–162.
- Huda, M., Fawaid, A., & Slamet, S. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 64–72.
- Karundeng, A., Wonggo, D., & Parinsi, M. T. (2021). Analisis pembelajaran jaringan dasar di sekolah menengah kejuruan. *EduTik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan*

Komunikasi, 1(2), 151–163.

- Mustadi, A., Dwidarti, F., Ariestina, H., Elitasari, H. T., Darusuprapti, F., Asip, M., & Ibda, H. (2021). *Bahasa dan Sastra Indonesia SD berorientasi kurikulum merdeka*. UNY Press.
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology Humanlight*, 2(1), 31–47.
- Rahmat, P. S. (2021). *Psikologi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Rohanah, L., Mirawati, M., & Anwar, W. S. (2020). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Aktivitas Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 139–143.
- Sabrina, F. F., Darmiyanti, A., & BK, M. T. (2020). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Guru. *Idaarah*, 4(2), 239–248.
- Sagala, S. M., Heriadi, M., Ababiel, R., & Nasution, T. (2022). Pendidikan Sejarah serta problematika yang dihadapi di masa kini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 1918–1925.
- Saifuddin, A. (2022). *Psikologi Umum Dasar*. Prenada Media.
- Sari, S. Y., Nugroho, A. D., & Purnama, M. D. I. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 19–26.
- Yusup, A., & Herdiana, D. (2024). Rancangan Pembelajaran Berlandaskan Tiga Teori Kognitif (Piaget, Bruner, Dan Vygotsky). *Journal Of Education*, 1(016), 1–9.